

## ANALISIS PENDAPATAN USAHA KOPRA DI DESA OMBO KECAMATAN SIRENJA KABUPATEN DONGGALA

### Analysis Of Operational Business Income in The Ombo Village Of Sirenja District Donggala District

*Muh. Ikhtiar<sup>1)</sup>, Wildani Pingkan S. Hamzens<sup>2)</sup>, Dewi Nur Asih<sup>2)</sup>*

<sup>1)</sup> Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako, Palu

<sup>2)</sup> Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako, Palu

Email : [muhikhtiar27@gmail.com](mailto:muhikhtiar27@gmail.com), [pink\\_hz@yahoo.com](mailto:pink_hz@yahoo.com), [dewi.nurasih5@gmail.com](mailto:dewi.nurasih5@gmail.com)

#### ABSTRACT

Coconut (*cocos mucifera*) is one of the plantation commodities that has an important role in the economy in Indonesia. The main results of the coconut at the farm level are mostly used in the form of primary products in the form of grains of coconut, copra and cooking oil traditionally processed. In the village of Ombo, almost all of the coconut seeds produced are processed into copra. The high production of copra in Ombo Village does not guarantee the high income received by copra entrepreneurs in the village. This is influenced by copra production and prices prevailing in the market. The purpose of this study was to determine the level of copra business income in Ombo Village, Sirenja District, Donggala Regency. The location of this research was chosen purposively with the consideration that Ombo Village is the largest copra-producing area in Sirenja District, Donggala Regency. The study was conducted for  $\pm 2$  months, from March to April 2019. Respondents in this study were copra farmers, farmers who processed their own products from coconut farming and processed them to become copra. Determination of respondents was done by simple random sampling (total random sampling) from the total number of copra business farmers in the study location, 104 of them were copra businessmen. The samples were 31 copra business farmers. This research uses secondary data and primary data. Analysis of the data used is income analysis. The results showed that the average amount of copra production produced by copra farmers in the village of Ombo was 1.321 kg/production with an average income of Rp. 5.284.000/production, while the average production cost incurred by copra farmers is Rp. 2.638.177/production. The average income earned by copra farmers is Rp. 2.645.823/production.

**Keywords** : Copra Business In Indonesia, Revenue.

#### ABSTRAK

Kelapa (*cocos mucifera*) merupakan salah satu komoditi perkebunan yang memiliki peranan penting dalam perekonomian di Indonesia. Hasil utama kelapa ditingkat petani sebagian besar dimanfaatkan dalam bentuk produk primer berupa kelapa butiran, kopra dan minyak goreng yang diolah secara tradisional. Di Desa Ombo, biji kelapa yang dihasilkan hampir seluruhnya di olah menjadi kopra. Tingginya produksi kopra yang ada di Desa Ombo belum menjamin tingginya pendapatan yang diterima oleh pengusaha kopra yang ada di Desa tersebut. Hal ini dipengaruhi produksi dan harga kopra yang berlaku di pasaran. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui tingkat pendapatan usaha kopra di Desa Ombo Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala. Lokasi penelitian ini dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Ombo merupakan daerah penghasil kopra terbesar di Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala. Penelitian dilaksanakan selama  $\pm 2$  bulan yakni dari bulan Maret hingga April 2019. Responden dalam penelitian ini adalah petani pengusaha kopra yakni petani yang mengolah sendiri hasil dari usahatani kelapa dan mengolahnya untuk menjadi kopra. Penetapan responden dilakukan dengan

metode acak sederhana (*simple random sampling*) dari total keseluruhan petani pengusaha kopra di lokasi penelitian yakni sebanyak 104 orang petani pengusaha kopra yang dijadikan sampel adalah 31 orang petani pengusaha kopra. Penelitian ini menggunakan data sekunder dan data primer. Analisis data yang digunakan adalah analisis pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah rata-rata produksi kopra yang dihasilkan oleh petani pengusaha kopra di Desa Ombo sebesar 1.321 kg/produksi dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp. 5.284.000/produksi, sedangkan rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani pengusaha kopra sebesar Rp. 2.638.177/produksi. Rata-rata pendapatan yang diperoleh petani pengusaha kopra sebesar Rp. 2.645.823/produksi.

**Kata Kunci:** Usaha Kopra di Indonesia, Pendapatan.

## PENDAHULUAN

Kelapa (*cocos nucifera*) merupakan salah satu komoditi perkebunan yang memiliki peranan penting dalam perekonomian di Indonesia. Selain berkontribusi terhadap ekspor Indonesia, sebagai hasil devisa, juga sebagai sumber pendapatan bagi petani kelapa, membantu penyerapan tenaga kerja dari sektor hulu sampai hilir serta berperan dalam pemenuhan kebutuhan domestik. Kelapa merupakan tanaman serbaguna karena seluruh bagian tanamannya bermanfaat dalam kehidupan manusia sehari-hari (Amin, 2009).

Hasil utama kelapa ditingkat petani sebagian besar baru dimanfaatkan dalam bentuk produk primer berupa kelapa butiran, kopra dan minyak goreng yang di olah secara tradisional. Potensi kelapa banyak yang belum dimanfaatkan karena berbagai kendala terutama teknologi, permodalan dan daya serap pasar yang belum merata. Selain sebagai salah satu sumber minyak nabati, tanaman kelapa juga sebagai pendapatan bagi keluarga petani, sebagai sumber devisa negara, penyediaan lapangan kerja, pemicu dan pemacu pertumbuhan sentra-sentra ekonomi baru, serta sebagai pendorong tumbuh berkembangnya industri hilir berbasis minyak kelapa dan produk ikutannya di Indonesia (Rahman, 2011).

Desa Ombo yang berada di Kecamatan Sirenja, Kabupaten Donggala merupakan salah satu penghasil kelapa di Provinsi Sulawesi Tengah. Biji kelapa yang dihasilkan oleh petani kelapa tersebut, hampir seluruhnya di olah menjadi kopra. Tingginya produksi kopra yang ada di Desa Ombo belum menjamin tingginya pendapatan yang diterima oleh petani

pengusaha kopra yang ada di Desa tersebut. Hal ini dikarenakan rendahnya harga jual kopra dan tidak menetapnya harga kopra yang berlaku, dimana harga jual kopra yang berlaku di pasaran saat ini berkisar Rp. 4.000 – Rp. 3.500/kg sedangkan harga kopra sebelumnya yang berlaku di Desa tersebut yakni sebesar Rp. 8.000/kg. Penurunan harga yang signifikan ini terjadi sebagai akibat kelebihan stok kopra di pasaran yang berdampak terhadap anjloknya harga kopra. Hal ini sebagai akibat produksi kopra dikalangan petani yang meningkat, dimana produksi yang melimpah berdampak terhadap menurunnya harga kopra yang selanjutnya berpengaruh terhadap besarnya pendapatan yang diterima oleh petani dan pengusaha kopra di Desa tersebut.

Fluktuasi harga ini selanjutnya menjadi latar belakang penulis untuk tertarik melakukan penelitian guna mengkaji besarnya Pendapatan Usaha Kopra di Desa Ombo Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah berapa besar pendapatan usaha kopra yang ada di Desa Ombo Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui berapa besar pendapatan usaha kopra di Desa Ombo Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala.

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan bagi yang mengolah kopra, khususnya di lokasi penelitian.
2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa

yang akan melakukan penelitian dalam bidang yang sama.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Ombo Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala. Lokasi penelitian ini dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Ombo merupakan Desa penghasil kopra terbesar di Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala. Penelitian dilaksanakan selama ± 2 bulan yakni bulan Maret dan April 2019.

Responden dalam penelitian ini adalah petani pengusaha kopra yakni petani yang mengolah sendiri hasil dari usahatani kelapa dan mengolahnya untuk menjadi kopra. Penetapan responden dilakukan dengan metode acak sederhana (*simple random sampling*) dari total keseluruhan petani pengusaha kopra di lokasi penelitian yakni sebanyak 104 orang petani pengusaha kopra yang dijadikan sampel adalah 31 orang petani pengusaha kopra.

Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin (Sugiyono, 2007) yang dirumuskan sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{N d^2 + 1} \quad n = \frac{104}{104 (0,15)^2 + 1} \quad n = 31$$

Keterangan :

n = Jumlah Sampel  
N = Jumlah Populasi  
d<sup>2</sup> = Presisi (15%)

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara langsung kepada responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (*Quisionare*). Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik, lembaga-lembaga terkait, dan berbagai literature lainnya yang mendukung dalam penelitian ini.

**Analisis Data.** Soekartawi (2002), menyatakan bahwa pendapatan usahatani adalah selisih

antara penerimaan (TR) dan semua biaya (TC), dimana penerimaan usahatani perkalian antara produksi dan harga jual, sedangkan biaya adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam suatu usahatani. Analisis pendapatan digunakan untuk menjawab permasalahan satu penelitian. Persamaan yang digunakan adalah :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

$\pi$  = Pendapatan  
TR = Total Revenue (Total Penerimaan)  
TC = Total Cost (Total Biaya)

Menurut Soekartawi (2002) untuk menghitung total biaya dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Total Biaya/Total Cost (Rp)  
FC = Biaya Tetap/Fixed Cost (Rp)  
VC = Biaya Variabel/Variable Cost (Rp)

Menurut Soekartawi (2002) untuk menghitung penerimaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = P \cdot Q$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan/Total Revenue (Rp)  
P = Harga Produk/Price (Rp)  
Q = Jumlah Produk/Quantity (Kg)

**Konsep Operasional.** Konsep operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Responden dalam penelitian ini merupakan petani pengusaha kopra yakni petani yang mengolah sendiri hasil dari usahatani kelapa dan mengolahnya untuk menjadi kopra.
2. Produksi adalah kelapa yang diolah menjadi kopra dalam satu kali produksi (dihasilkan selama 3 – 4 bulan) yang dinyatakan dalam kilogram (Kg).
3. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan dan dipergunakan untuk menghasilkan produksi

- kopra, dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
4. Total biaya adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha kopra yang meliputi: biaya tetap dan biaya variabel, dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
  5. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan dan tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh. Biaya tetap meliputi: penyusutan alat dan pajak bangunan, dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
  6. Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan selama proses pengolahan kelapa menjadi kopra yang sifatnya berubah-ubah, tergantung dari besar kecilnya produksi kopra. Biaya variabel meliputi: biaya tenaga kerja dan bahan baku, dinyatakan dalam satuan (Rp).
  7. Harga output (produksi kopra) adalah harga jual pada tingkat pengusaha kopra setiap kali produksi, dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
  8. Pendapatan atau keuntungan adalah selisih dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya, dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
  9. Penerimaan adalah harga yang berlaku dipasaran dikalikan dengan jumlah produksi kopra, dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
  10. Tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja selama proses produksi kelapa menjadi kopra yang meliputi: Pemetikan, pengangkutan, pengupasan dan pengeringan/pengasapan buah kelapa (HOK).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Karakteristik Responden.** Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara langsung dengan responden, penelitian ini memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Ada pun karakteristik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah umur, tingkat pendidikan, tanggungan keluarga dan pengalaman berusaha. Karakteristik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

**Umur Responden.** Umur responden dapat mempengaruhi produktivitas dalam melakukan

kegiatan usaha produksi kopra baik secara fisik maupun mental. Pada umumnya responden yang berusia lebih muda akan mempunyai kemampuan fisik yang lebih kuat serta semangat berusaha yang lebih tinggi, sedangkan responden yang berumur lebih tua kondisi fisiknya mulai berkurang dan kemampuan dalam berusaha mulai menurun. Umur responden dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa, umur 29 – 40 tahun sebanyak 8 orang dengan persentase (25,81%), umur 41 – 52 tahun sebanyak 17 orang dengan persentase (54,84%) dan umur 53 – 64 tahun sebanyak 6 orang dengan persentase (19,35%).

Umur responden tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden di lokasi penelitian berada dalam kategori umur produktif untuk bekerja. Hal ini sejalan dengan pernyataan BPS (2010), bahwa umur antara 15 – 64 tahun merupakan umur tergolong ke dalam usia kerja produktif dalam menjalankan usaha.

Tabel 1. Klasifikasi Umur Responden di Desa Ombo Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala Pada Tahun 2019.

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	29 – 40	8	25,81
2	41 – 52	17	54,84
3	53 – 64	6	19,35
Jumlah		31	100

Sumber: Data Monografi Desa Ombo, 2019.

Tabel 2. Klasifikasi Tingkat Pendidikan Responden di Desa Ombo Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala, 2019.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	SD	11	35,48
2	SMP	12	38,71
3	SMA	7	22,58
4	S1	1	3,23
Jumlah		31	100

Sumber: Data Primer Setelah di Olah, 2019.

**Tingkat Pendidikan.** Pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi setiap anggota masyarakat dalam meningkatkan suberdaya manusia. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi kemampuan dan keterampilan petani pengusaha kopra dalam hal menerima informasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani pengusaha kopra, maka akan semakin mudah menerima informasi baru khususnya mengenai usaha kopra. Sedangkan petani pengusaha kopra yang tidak berpendidikan, kurang tanggap dalam penyerapan informasi serta menerima teknologi baru. Tingkat pendidikan petani pengusaha kopra di Desa Ombo dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa, tingkat pendidikan responden petani pengusaha kopra. berpendidikan Strata Satu (S1) sebanyak 1 orang dengan persentase (3,23%), berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 7 orang dengan persentase (22,58), berpendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 12 orang dengan persentase (38,71%), dan berpendidikan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 11 orang dengan persentase (35,48%). Dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan petani pengusaha kopra yang ada di Desa Ombo Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala lebih dominan memiliki pendidikan yang masih rendah.

**Jumlah Tanggungan.** Jumlah tanggungan keluarga akan mempengaruhi tindakan pengusaha kopra dalam meningkatkan penghasilan. Semakin besar tanggungan keluarga maka semakin besar biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan hidup, jumlah tanggungan keluarga akan mempengaruhi tingkat pendapatan seorang petani pengusaha kopra. Jumlah tanggungan keluarga petani pengusaha kopra di Desa Ombo dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan bahwa, responden yang memiliki jumlah tanggungan keluarga 1 – 3 orang sebanyak 13 anggota keluarga dengan persentase (41,94%), tanggungan keluarga 4 – 6 orang sebanyak 16 anggota keluarga dengan persentase (51,61%) dan jumlah tanggungan keluarga 7 – 9 orang

sebanyak 2 anggota keluarga dengan persentase (6,45%). Semakin kecil jumlah tanggungan keluarga maka semakin kecil pula beban yang ditanggung oleh petani pengusaha kopra dan pengusaha kopra yang ada di Desa Ombo.

Tabel 3. Klasifikasi Jumlah Tanggungan Keluarga Responden di Desa Ombo Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala, 2019.

No	Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1 – 3	13	41,94
2	4 – 6	16	51,61
3	7 – 9	2	6,45
	Jumlah	31	100

Sumber: Data Primer Setelah di Olah, 2019.

**Pengalaman Berusaha.** Pengalaman petani dalam mengusahakan kopra merupakan faktor penting dalam keberhasilan suatu usaha. Semakin lama pengalaman petani pengusaha kopra maka semakin banyak pelajaran yang diperolehnya sehingga dapat memperkecil kegagalan yang bisa menghambat usahanya. Banyaknya pengalaman yang dimiliki oleh petani pengusaha kopra di Desa Ombo merupakan keharusan bagi mereka agar ke depannya bisa meningkatkan pendapatan yang lebih banyak lagi. Tingkat pengalaman petani pengusaha kopra di Desa Ombo dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Klasifikasi Pengalaman Berusaha Responden di Desa Ombo Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala, 2019.

No	Pengalaman Berusaha (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	6 – 17	9	29,03
2	18 – 29	15	48,39
3	30 – 41	7	22,58
	Jumlah	31	100

Sumber: Data Primer Setelah di Olah, 2019.

Tabel 4 menunjukkan bahwa, pengalaman berusaha responden petani pengusaha kopra dalam berusaha di Desa Ombo. Pengalaman berusaha 6 – 17 tahun sebanyak 9 orang dengan persentase (29,03%), pengalaman berusaha 18 – 29 tahun sebanyak 15 orang dengan persentase (30,56%) dan pengalaman berusaha 30 – 41 tahun sebanyak 7 orang dengan persentase (22,58%).

Pengalaman berusaha kopra turut mempengaruhi usaha kopra yang dijalankan responden. Semakin lama pengalaman petani pengusaha kopra dalam menjalankan usahanya menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilannya. Semakin lama petani bekerja pada kegiatan tersebut, maka semakin banyak pengalaman diperolehnya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikatakan oleh Soeharjo dan Patong (1984) bahwa seseorang dikategorikan berpengalaman apabila telah berpengalaman dalam menjalankan usahatani selama 5 – 10 tahun dan 10 tahun ke atas, sedangkan dikatakan kurang berpengalaman apabila melakukan usahanya kurang dari 5 tahun.

**Penggunaan Tenaga Kerja.** Tenaga kerja merupakan bagian penting dari faktor produksi dalam upaya memaksimalkan usaha produktif baik pada sisi kualitatif maupun pada sisi kuantitatif, dalam mengusahakan kopra penggunaan tenaga kerja yang efektif dan memiliki keterampilan serta kemampuan yang memadai merupakan faktor yang penting dalam mencapai keberhasilan.

Berdasarkan hasil wawancara dilokasi penelitian pada umumnya petani pengusaha kopra di Desa Ombo menggunakan tenaga kerja pada kegiatan usahatani sebagai berikut: Pemanjatan pohon kelapa, pengangkutan buah, pengupasan, pembelahan, pengasapan, pencungkilan daging buah, pecincangan daging buah dan pengemasan.

Tenaga kerja adalah bagian penting dari faktor produksi dalam upaya memaksimalkan usaha produktif baik pada sisi kuantitatif. Pada umumnya jenis pekerjaan pengusaha kopra di wilayah

penelitian dikerjakan oleh tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Rata-rata biaya penggunaan tenaga kerja untuk petani pengusaha kopra sebesar Rp. 2.575.150/produksi.

**Biaya Produksi Usaha Kopra.** Biaya produksi adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan selama proses usaha kopra dalam satu kali produksi. Biaya produksi ini turut menentukan tinggi rendahnya pendapatan, disamping besarnya produksi dan harga yang berlaku di pasaran. Kegiatan dalam pengolahan kopra tidak lepas dari biaya untuk bisa mengolah secara baik usaha tersebut. Biaya yang dimaksudkan meliputi biaya tetap dan biaya variabel.

**Biaya Tetap.** Biaya tetap umumnya didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Biaya tetap yang digunakan oleh petani pengusaha kopra yang ada di Desa Ombo yaitu, pajak lahan dan penyusutan alat. Biaya tetap yang digunakan oleh petani pengusaha kopra sebesar Rp. 1.953.809/produksi dengan rata-rata biaya tetap sebesar Rp. 63.027/produksi.

**Biaya Variabel.** Biaya variabel didefinisikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi. Biaya variabel yang digunakan oleh petani pengusaha kopra di Desa Ombo meliputi: petani pengusaha (biaya tenaga kerja yaitu pemanjatan, pengangkutan, pengupasan sampai pengeringan buah kelapa). Rata-rata biaya variabel yang digunakan oleh petani pengusaha kopra sebesar Rp. 2.575.150/produksi.

**Biaya Total.** Biaya total yang dikeluarkan responden dalam usaha kopra turut mempengaruhi besarnya pendapatan yang diperoleh petani pengusaha kopra. Biaya total pada produksi usaha kopra di Desa Ombo meliputi keseluruhan biaya tetap dan biaya variabel. Rata-rata biaya total petani pengusaha kopra dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rata-Rata Biaya Total Produksi Petani Pengusaha Kopra di Desa Ombo Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala, 2019.

Petani Pengusaha Kopra	Nilai (Rp)
Biaya Tetap	
1 Penyusutan Alat	17.025
2 Pajak	46.002
<i>Jumlah Biaya Tetap (1+2)</i>	63.027
Biaya Variabel	
3 Tenaga Kerja	2.575.150
<i>Jumlah Biaya Variabel</i>	2.575.150
<b>Total Biaya Produksi (1+2+3)</b>	<b>2.638.177</b>

Sumber: Data Primer Setelah di Olah, 2019.

Total biaya produksi merupakan keseluruhan yang dikeluarkan oleh responden (Petani pengusaha kopra) yang meliputi biaya tetap (penyusutan alat dan tenaga kerja), serta biaya variabel (tenaga kerja). Tabel 5 menunjukkan bahwa, rata-rata total biaya produksi petani pengusaha kopra di Desa Ombo sebesar Rp. 2.638.177/produksi.

**Penerimaan Usaha Kopra.** Penerimaan merupakan nilai yang diperoleh oleh responden dalam usaha pengolahan kopra dari jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual yang berlaku di pasaran. Besarnya produksi yang dihasilkan dan harga jual yang berlaku mempengaruhi besarnya penerimaan yang diperoleh responden dan begitu pula sebaliknya. Rata-rata produksi kopra yang dihasilkan oleh petani pengusaha kopra di Desa Ombo selama satu kali produksi sebesar 1.321 kg/produksi. Harga jual kopra di lokasi penelitian yaitu Rp. 4.000/kg. Rata-rata penerimaan yang diperoleh petani pengusaha kopra yaitu sebesar Rp. 5.284.000/produksi.

**Pendapatan Usaha Kopra.** Pendapatan mempunyai hubungan yang erat dengan tingkat produksi yang dicapai, apabila

produksi meningkat maka pendapatan juga ikut meningkat. Besarnya pendapatan yang diperoleh oleh petani pengusaha kopra yang ada di Desa Ombo tersebut tergantung pada jumlah produksi dan harga yang berlaku di pasaran serta besarnya total biaya yang dikeluarkan oleh responden. Adapun rata-rata pendapatan petani pengusaha kopra di Desa Ombo Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Rata-Rata Pendapatan Petani Pengusaha Kopra di Desa Ombo Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala, 2019.

No	Uraian	Nilai (Rp)
A. Petani pengusaha kopra		
1	a. Produksi (Kg)	1.321
	b. Harga (Rp/Kg)	4.000
	Total Penerimaan (a×b)	5.284.000
2	Biaya Produksi (Rp. 2.638.177)	
	a. Biaya Tetap (Rp. 63.027)	
	Penyusutan Alat	17.025
	Pajak	46.002
	b. Biaya Variabel (Rp. 2.575.150)	
	Tenaga Kerja	2.575.150
	Total Biaya Produksi (a+b)	2.638.177
3	Pendapatan (1-2)	2.645.823

Sumber: Data Primer Setelah di Olah, 2019.

Tabel 6 menunjukkan bahwa, rata-rata total penerimaan petani pengusaha kopra di Desa Ombo sebesar Rp. 5.284.000 dalam satu kali produksi. Penerimaan yang diperoleh petani pengusaha kopra tidak lepas dari biaya produksi yang dikeluarkan dalam pengolahan kopra tersebut. Total biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani pengusaha kopra sebesar Rp. 2.638.177/produksi. Total biaya tersebut meliputi biaya penyusutan alat dan pajak serta biaya variabel (biaya tenaga kerja). Penerimaan yang diterima oleh responden selanjutnya dikurangi dengan total biaya produksi maka

didapatkan pendapatan atau keuntungan responden dalam usaha kopra yang dijalankan. Adapun rata-rata pendapatan yang diperoleh petani pengusaha kopra sebesar Rp. 2.645.823/produksi.

Bagi sebagian masyarakat yang ada di Desa Ombo Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala, pendapatan dalam mengusahakan kopra merupakan penghasilan utama bagi masyarakat untuk dapat memenuhi kebutuhan dan menyejahterakan keluarganya. Hasil penelitian ini menunjukkan pendapatan yang diperoleh petani pengusaha kopra di Desa Ombo sangatlah rendah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari bagi masyarakat yang ada di Desa tersebut dimana harga bahan kebutuhan pokok dilokasi penelitian yang sangat tinggi dan jumlah tanggungan keluarga yang besar berpengaruh terhadap biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa jumlah rata-rata produksi kopra yang dihasilkan oleh petani pengusaha kopra di Desa Ombo sebesar 1.321 kg/produksi dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp. 5.284.000/produksi, sedangkan rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani pengusaha kopra sebesar Rp. 2.638.177/produksi. Rata-rata pendapatan yang diperoleh petani pengusaha kopra sebesar Rp. 2.645.823/produksi.

### Saran

Untuk Meningkatkan pendapatan petani pengusaha kopra dapat dilakukan melalui pemanfaatan sisa-sisa olahan dari kelapa seperti: Tempurung kelapa di olah menjadi arang, lidi kelapa di olah menjadi sapu dan memanfaatkan daging kelapa ada dapat di olah menjadi minyak kampung, yang dapat dijadikan sebagai sumber alternatif pendapatan bagi masyarakat di Desa Ombo.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Sarmidi, A. 2009. *Cocopreneurship. Aneka Peluang Bisnis dari Kelapa*. Lily Publisher. Yogyakarta.
- BPS, 2010. *Tenaga Kerja*. Badan Pusat Statistik, Palu.
- Fatmawati M. Lumintang, 2013. *Jurnal Analisis Pendapatan Kopra di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur*. Vol. 8. No.2. Hal. 991-998.
- Ni Kadek Sandriani, 2013. *Analisis Komparatif Usaha Kopra di Desa Puntari Makmur Kecamatan Witaponda*. J. Agrotekbis. Vol . 2. No. 2. Hal. 199-204.
- Neeke, H., 2015. *Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah Kelapa Menjadi Kopra di Bolubung Kecamatan Bulagi Utara Kabupaten Banggai Kepulauan*. Jurnal Agrotekbis Vol 3 (4) : 532-542.
- Rahman N.F., 2011. *Dampak Program Pengembangan dan Pengolahan Kelapa Terpadu Terhadap Produktivitas dan Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi di Kecamatan Jati Negara Kabupaten Tegal*. [Skripsi] Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Soehardjo A. dan Dahlan Patong, 1984. *Sendi-Sendi Pokok Ilmu Usahatani*. Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.
- Soekartawi, 2002. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Sugiyono, 2007. *“Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D”*. Alfabeta, Bandung.
- Setiawan K, Slamet H, Any S. 2014. Meneliti tentang *“Analisis Daya Saing Komoditas Kelapa di Kabupaten Kupan”*. Jurnal AGRITECH, Vol. 34, No. 1.

Tarigans. 2005. Diversifikasi Usahatani Kelapa sebagai Upaya untuk Meningkatkan Pendapatan Petani. Jurnal Perpektif Vol. 4 No. 2 : 71 – 78.